

*Seminar Internasional
Hari Basa Ibu Internasional
(Mother Tongue Day)*

**KOSMOLOGI
SISTEM NAMA DIRI (ANTROPONIM)
MASYARAKAT SUNDA:**

dalam Konstelasi Perubahan Struktur Sosial Budaya

Drs. Dédé Kosasih, M.Si.

Bahasa Sunda FPBS UPI

Purwawacana

“Keine Zeit hat so viel und so mannigfaltiges vom Menschen gewusst wie die heutige...

Aber keine Zeit wuste wenig, was der Mensch sei, wie die heutige. Keine Zeit ist der Mensch so fragwürdig geworden wie der Unsrigen.”

(M.Heidegger, „Kant und das Problem der Metaphysik“ 1929)

Terminologi

Kosmologi' (*world view*) yang dimaksud dalam tulisan ini berorientasi kepada bagaimana cara manusia memandang dan melakukan dialog dengan *kosmos* 'alam semesta' dan lingkungan sosialbudayanya melalui perilaku dan ide-idenya yang tertuang dalam bahasa.

Praktik pemberian nama (*naming*) dan sebutan lainnya dalam kajian linguistik disebut fonéstémika (*fonestemics*). Sedangkan dalam perspektif *folklore* naming atau julukan (jujuluk) kepada seseorang bagian dari élmú onomastika (*onomastics*).

Praktek pemberian nama (*naming*) sebagai manifestasi kondisi psikologis masyarakatnya pada tataran makro, yakni: bagaimana mencitrakan dirinya (*inner world*) dan bagaimana memunculkan citranya ke dunia luar, yang selanjutnya merefleksikan struktur berfikir dari warganya.

Tiga sudut pandang dalam kosmologi sistem nama diri suatu masyarakat.

- 1) *Static view*, yaitu sudut pandang yang mengamati nama sebagai objek atau bentuk ujaran (verbal) yang statis, sehingga dapat diklasifikasi, diuraikan' dan diamati bagian-bagiannya secara mendetail dan menyeluruh dengan ilmu dan teori-teori bahasa.**
- 2) *Dynamic view*, yaitu suatu pandangan yang melihat nama diri dalam keadaan bergerak dari waktu ke waktu, mengalami perubahan, perkembangan, dan pergeseran bentuk dan tata nilai yang melatarbelakanginya.**
- 3) *Strategic view*, yaitu aspek strategis dari akumulasi fenomena, termasuk segala bentuk perubahan dan perkembangannya, dan lebih jauh mengenai hubungan kebudayaan dengan bahasa, khususnya dalam nama diri.**

Sahid Teguh Widodo (2005)

1) Static View

Dalam pandangan *static view*, nama diri tampak sebagai satu bentuk ujaran yang jelas *jungkiring jirim*-nya 'bentuk formal yang utuh', sehingga bagian-bagiannya tampak jelas dan teramati (*overt*). Sebagai sebuah bentuk ujaran, nama diri dipandang memiliki bangun atau konstruksi, yaitu konstruksi kata dan kelompok kata.

2) *Dynamic View*

Berbeda dengan sudut pandang statis (*static view*), sudut pandang dinamis (*dynamic view*) melihat nama diri dalam keadaan bergerak dari waktu ke waktu; mengalami perubahan, perkembangan, dan pergeseran bentuk seiring dengan tata nilai yang melatarbelakanginya.

Sudut pandang *Dynamic view* dilandasi oleh satu pemahaman bahwa bahasa adalah suatu kegiatan yang berhubungan erat dengan tingkah laku sosial dan budaya lain. Oleh karena itu bahasa harus dipelajari dalam konteks sosial dan budayanya (Sudaryanto, 2000:7), sehingga akhirnya nama menjadi ekspresi dan refleksi budaya pemiliknya.

3) Strategic View

Sudut pandang yang ketiga adalah *Strategic view* yang mengkaji aspek strategis dari akumulasi fenomena; “arah” dari segala bentuk perubahan dan perkembangannya, serta hubungan kebudayaan dengan bahasa, khususnya dalam nama diri.

Beranjak dari fakta yang ada, tampaknya dapat dikatakan bahwa nama akhirnya menjadi bentuk tak kentara dari strategi hidup manusia secara berkelanjutan (*sustainability*). Dalam mengarungi kehidupan dan membina satu keluarga, seseorang (orang tua) memiliki keinginan, cita-cita, doa, kemauan, pendapat, dan misi hidup. Berbagai keinginan itu memiliki kepentingan untuk diutarakan melalui caranya sendiri, baik secara langsung maupun tidak langsung, tampak (*overt* ‘kasat mata’) atau tidak tampak (*covert*, perlambang).

Dalam nama tersebut tersimpan kearifan (*wisdom*) dan dapat merefleksikan harapan (*expectation*) yang dianut masyarakatnya.

Nama-nama yang menyiratkan keunikan berdasarkan ramuan atau racikan kata sehingga menghasilkan nama yang “wah”, atau *nyeleneh*. Umpamanya nama: *Gelara Julianarba* (Gelara dari kata *gelar*=lahir, bulan Juli, bisa hari Rabu atau tanggal 4); *Retty Isnendes* (nama yang mirip tokoh telenovela dari Amerika Latin, padahal (Isnen=2 dan des=Desember); (Anya) Dwinov (mirip nama Rusia, yang artinya Dwi=dua dan November); *Barbo* (babar=lahir poé Rebo) dlsb.; Nama-nama itu mudah sekali disingkatkan atau diplesetkan, banyak di antaranya yang tidak bisa dikenali lagi sehingga sering menimbulkan kebingungan’ (Pei, 1974:65-67). Atau nama itu melekat berdasarkan tokoh yang diidolakan orang tuanya, seperti: *Saddam (Husen)*, *Osama (bin Laden)*, *Rosalinda*, *Esmeralda*, *Barack Obama* dlsb.

Johny Indon

email: johny_indon-/E1597aS9LQAvxtiuMwx3w@xxxxxxxxxxxxxxxxxxxx

Ya Allah ya Tuhan kami, aku bersyukur kepadamu tidak dilahirkan dari keluarga bermarga "Kaleng susu". Ampun deh. Gue mendingan punya marga "Terlanjurganteng" ajah daripada "Kaleng susu" atau "Kalengkrupuk". Asli Mbon, waktu baca kepala babi atau domba gue cuman senyum tipis. Tapi pas baca bagian "Kaleng susu" itu bener-bener gak tahan pengen ngakak. Gile juga tu marga, koq bisa-bisanya bawa-bawa kaleng susu. Mungkin turunan ke 7 mereka udah ganti marga jadi "Botolkecap" kali ye?

Kebayang deh waktu bikin KTP di kelurahan:

+ "Nama Anda?"

- "Frederick Kaleng susu"

+ "Nama kakek?"

- "Alexander Genteng bocor"

+ "Nama istri?"

- "Maria Sendal jepit".

+ "Wah ternyata istrimu masih kerabat jauh saya"

- "Memangnya bapak marganya apa pak?"

+ "Bakiaksemlak"

Nama-nama yang dipilihnya lebih global, ada yang menyiratkan pada afiliasi keagamaan (Islam) seperti: *Auzura Qatrunnida Rahmani*, *Husnal Khitami*, *Fatih Izuul Haq*, dlsb. Namun tidak sedikit yang memilih nama-nama yang “unik” atau bernuansakan bahasa (Kawi) Sansekerta, seperti nama: *Andanawarih Gumiwang Raspati*, *Dwimantik Sekartanjung*, *Murubmubyar Parangina*, *Genyas Katalinga*, *Mayang Rengganis Setrawulan*, dlsb. Malah tidak sedikit yang memberi nama pada bayi itu dikaitkan dengan peristiwa penting, seperti: *Ganefodin*; nama hari atau bulan (baik Masehi maupun Hijriah), seperti: *Ramadan*, *Agus* (Agustus), *Oktaviani* (Oktober).